

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tanaman semangka (*Citrullus vulgaris* Schard) adalah tanaman yang berasal dari Afrika. Buah semangka dikonsumsi tidak hanya sebagai pemuas dahaga belaka, akan tetapi banyak manfaat yang bisa didapat dari mengonsumsi buah populer ini. Buah yang mengandung air, protein, karbohidrat, lemak, serat, vitamin A, B, dan C ini dapat mengobati *summer heat*, menetralkan tekanan darah, meningkatkan kerja jantung, menurunkan demam, mencegah sariawan, membersihkan asam dalam darah dan memperbaiki kandungan darah, serta mengurangi kerusakan kulit akibat sinar matahari (Prajnanta, 1999).

Seiring dengan perkembangan zaman, lahan pertanian di Indonesia semakin lama semakin menipis/menyempit. Hal ini diakibatkan oleh pertumbuhan masyarakat yang begitu pesat dan kebutuhan lain masyarakat yang tak kalah penting seperti perumahan, perkantoran, pabrik dan lain-lain yang membutuhkan lahan yang cukup luas. Salah satu solusi dalam upaya penyediaan lahan pertanian adalah memanfaatkan lahan marginal sebagai lahan budidaya. Salah satu lahan marginal yang memiliki potensi untuk dikembangkan sebagai lahan budidaya tanaman adalah lahan pasir pantai.

Sunghening dkk (2012) mengatakan, lahan pasir pantai merupakan lahan bermasalah selain tanah masam, padahal lahan pasir pantai sangat potensial untuk dimanfaatkan menjadi lahan budidaya yang produktif terutama untuk budidaya tanaman hortikultura. Mengingat Indonesia adalah negara kepulauan yang 60% luas wilayahnya berupa perairan, sehingga di seluruh Indonesia terdapat kesediaan lahan

pasir pantai yang sangat luas yang bisa dimanfaatkan sebagai salah satu lahan alternatif pertanian seperti padi, cabe, melon, buah naga, bawang merah, kubis, kacang-kacangan dan lain-lain. Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri memiliki lahan pasir pantai seluas 13.000 ha, bentangan pasir pantai berkisar antara 1-3 km dari garis pantai. Lahan pasir terbentang sepanjang 110 km di pantai selatan DIY.

Untuk mendukung kegiatan budidaya pada lahan pasir, perlu memperbaiki kekurangan pada lahan tersebut. Menurut Ningrum (2018), kendala yang dihadapi dalam budidaya tanaman pada lahan pasir pantai adalah sifat fisik tanah, air, unsur hara, lengas tanah, intensitas cahaya dan suhu udara yang tergolong tinggi, serta kelembaban udara yang rendah. Menurut Sunardi dan Sarjono (2007), pada lahan pasir yang pernah dibudidayakan memiliki kadar unsur hara dalam tanah sebesar N 1,9%, P 33,6 ppm dan K 0,2%.

Upaya mengatasi lahan pasir agar dapat dikondisikan sebagai lahan pertanian yang subur memerlukan motivasi, permodalan dan teknologi spesifik. Penerapan teknologi pengelolaan lahan pasir pantai dengan bahan amelioran pupuk kandang, zeolit, lempung dan pupuk organik bertujuan untuk mencapai pengkodisian tanah sebagai syarat tumbuhnya tanaman untuk berproduksi secara optimal (Lestari, 2004 dan Sudiarjo, 2004).

Sumber bahan organik yang belum banyak dimanfaatkan dalam budidaya tanaman adalah limbah baglog jamur tiram. Baglog jamur tiram terbuat dari campuran serbuk gergaji, bekatul, kapur dan gips. Baglog jamur tiram hanya digunakan untuk 1 kali budidaya jamur untuk mendapat hasil yang baik dan sempurna. Sebuah baglog memiliki bobot sekitar 1.2 kg dengan masa produktif

untuk budidaya jamur sekitar 3-4 bulan. Seiring dengan bertambah pesatnya usaha budidaya jamur tiram di Indonesia, limbah baglog yang merupakan bekas media tanam jamur tiram juga semakin meningkat. Menurut Yuyun (2006), di dalam limbah baglog bekas jamur tiram terdapat unsur hara makro yang dibutuhkan oleh tanaman seperti NPK.

Limbah baglog jamur tiram yang tidak dimanfaatkan, lama kelamaan dapat menjadi sarang hama dan penyakit. Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa limbah baglog jamur tiram memiliki kandungan hara makro yang baik untuk budidaya tanaman. Penelitian ini dilakukan dengan memanfaatkan limbah baglog jamur tiram untuk diaplikasikan ke lahan pasir pantai yang diduga mampu meningkatkan produksi komoditas khususnya semangka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana respon pertumbuhan dan hasil semangka pada lahan pasir pantai dengan pemberian limbah baglog jamur tiram.
2. Berapa takaran limbah baglog jamur tiram yang tepat untuk pertumbuhan dan hasil semangka di lahan pasir pantai.

C. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui respon pertumbuhan dan hasil semangka pada lahan pasir pantai dengan pemberian limbah baglog jamur tiram.
2. Mengetahui takaran limbah baglog jamur tiram yang tepat untuk pertumbuhan dan hasil semangka di lahan pasir pantai.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terkait pemanfaatan limbah baglog jamur tiram terhadap pertumbuhan & hasil semangka serta takaran yang terbaik untuk mendukung pertumbuhan & hasil semangka. Dengan informasi ini diharapkan dapat membantu petani pesisir pantai menghadapi kendala budidaya di lahan pasir pantai.